
Model Komunikasi Verbal (*Lasswell*) Dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Sarana Meningkatkan Sikap Evaluatif Terhadap Budaya Asing

Yeti Novita Purnama Sari

e-mail: 2010128120011@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Mengaplikasikan pembelajaran yang membahas tentang perbedaan budaya menggunakan model komunikasi verbal dari lasswell merupakan salah satu cara agar bisa mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam bersikap evaluative dan toleran terhadap budaya asing. Sehingga pada proses pembelajaran guru berperan penting untuk menjadikan peserta didiknya menjadi warga negara yang dapat berkembang secara terintegrasi, perilaku yang bisa menghargai perbedaan antar suku, budaya, agama dan lainnya dalam tatanan individu maupun sosial. Oleh sebab itu, hal yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah satu diantaranya guru menggunakan media youtube untuk sarana menjelaskan materi dikelas. Model pembelajaran komunikasi verbal dari lasswell ini memberikan solusi untuk mengoptimalkan keterampilan sosial dalam menanggapi kesenjangan sosial dan sikap perilaku peserta didik serta gejala dan masalah sosial dalam masyarakat hari ini. Masalah inti yang diangkat dalam penulisan artikel ini yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya agar bisa meningkatkan sikap evaluative dan toleran terhadap budaya asing, komunikasi dan hubungan sosial antar peserta didik melalui proses pembelajaran. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan cross cultural skill peserta didik terhadap orang lain, hubungan komunikasi verbal dan hubungan sosial. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan cara mengumpulkan beberapa sumber yang relevan, sumber data yang didapatkan lebih dari 20 artikel jurnal yang diunduh dari web <https://scholar.google.com/> vasilitasnya terjaga beberapa sumber dari buku dan perpustakaan dan internet juga melengkapi analisis yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, dan karya tulis ilmiah tentang komunikasi verbal dari lasswell. Hasil penelitian menyimpulkan bagaimana model komunikasi verbal dari lasswell yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan cross cultural skill peserta didik, komunikasi dan hubungan sosial antar peserta didik melalui bahan ajar ini.

Kata kunci: Komunikasi, Keterampilan Sosial, Budaya.

Abstract

Applying learning that discusses cultural differences using Lasswell's verbal communication model is one way to develop students' social skills in being evaluative and tolerant of foreign cultures. So that in the learning process the teacher plays an important role in making students become citizens who can develop in an integrated manner, behavior that can respect differences between ethnic groups, cultures, religions and others in individual and social settings. Therefore, one thing that can be applied in the learning process is that the teacher uses YouTube as a means of explaining the material in class. This verbal communication learning model from Lasswell provides solutions to optimize social skills in responding to social inequalities and student behavior attitudes as well as social symptoms and problems in today's society. The core problem raised in writing this article is how to improve the ability of students in particular in order to increase evaluative and tolerant attitudes towards foreign cultures, communication and social relations between students through the learning process. Writing this article aims to find out how to improve students' cross-cultural skills towards others, verbal communication relationships and social relationships. This research method is quantitative research by collecting several relevant sources, the data sources obtained are more than 20 journal articles downloaded from the web <https://scholar.google.com/> the accessibility is

maintained, several sources from books and libraries and the internet also complete the analysis. which was developed. Data collection techniques in this research is to collect books, articles, and scientific papers on verbal communication from Lasswell. The results of the study conclude how the Lasswell verbal communication model can be done to improve students' cross-cultural skills, communication and social relations between students through this teaching material.

Keywords: *Communication, Social Skills, Culture.*

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat dan aspek lainnya sehingga disisi lain diindonesia ini sudah berkembang oleh factor tingginya dinamika dan mobilitas perkembangan zaman yang didukung oleh kemajuan teknologi modern. Juga Secara konstitusional negara Indonesia dibangun untuk mewujudkan dan mengembangkan bangsa yang religius, humanis, bersatu dalam kebhinekaan, demokratis dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, landasan tersebut merupakan sarana dan memegang prinsip penting dalam membangun Indonesia yang kokoh didasarkan pada anaeka ragam budaya, etnik, suku, ras, agama yang kesemuanya dapat menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang mampu mengakomodasi kemajemukan yang ada menjadi modal dasar dalam menjaga keutuhan, ketangguhan, ketahanan untuk dapat menghindari ancaman disintegrasi dan perpecahan guna mengembangkan semangat kebangsaan dan nasionalisme yang dinamis, tangguh dan kokoh. (Munadlir, 2016). Dan sekarang telah menjadi kebutuhan primer sehingga akibatnya adalah negara idonesia tidak memiliki batas batas yang berarti, masyarakat Indonesia harus siap untuk menghadapi situasi baru yang mempengaruhi pada kebudayaan asli sebagai akibat globalisasi. (Syaharuddin et al., 2021). Maka dari itu Sikap sosial merupakan capaian dalam komponen sikap di dalam pembelajaran. Sebagaimana pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan semua di perlukan satu diantaranya untuk menuntaskan permasalahan sosial di lingkungan peserta didik. (R. Jumriani et al., 2022). Mata pelajaran IPS berkontribusi mengembangkan sikap sosial yakni melalui metode diskusi dan praktik dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar berbasis video dengan model komunikasi verbal dari lasswell diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran juga merupakan faktor pendukung untuk menanamkan sikap sosial bagi peserta didik. (Putro et al., 2022).

Peran komunikasi sangat penting dalam segala aspek kehidupan, termasuk diantaranya adalah Pendidikan. Dalam proses Pendidikan ini tidak akan lepas dari aktivitas komunikasi sebab komunikasi adalah sebagai perangkat dalam mentransfer ilmu dari seorang komunikator kepada komunikan, maka dari itu untuk menjadikan transfer pengetahuan dapat berjalan dengan baik maka seorang pendidik harus memiliki skill komunkasi yang baik pula. (Fadhlan & Ramadhana, 2022). Selain adanya peran komunikasi juga berfungsi berdasarkan pada beberapa aspek dan tujuan dalam komunikasi diantaranya adalah pembentukan konsep diri, pembentukan konsep diri merupakan pandangan kita terhadap siapa diri kita, maka orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan sesama dia tidak akan pernah sadar bahwa dirinya adalah manusia. Pandangan orang lain terhadap kita menjadi penting untuk pembentukan diri. (Abbas, 2022) Nasihat orang tua, wejangan ustadz, dan didikan guru membantu kita menemukan siapa kita. Semua itu diperoleh dengan berkomunikasi. Komunikasi yang orang lain lakukan pada kita tidak saja dapat mengenal siapa diri kita, akan tetapi juga dapat

mengenal siapa orang lain. (Rusmaniah et al., 2021). Mengenai pengertian komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua belah pihak, dalam situasi tertentu komunikasi menggunakan media yang dapat merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang, sehingga ada efek tertentu yang diharapkan. Komunikasi yang kita lakukan setiap hari, terkadang menemukan hambatan dalam proses penyampaian pesan, pengiriman pesan, hingga pemahaman pesan yang disampaikan lawan bicara. (Aulia, 2022). Serta Agar pesan mudah diterima dan dipahami oleh komunikan, pesan harus diorganisasikan dengan baik, setelah terorganisasi dengan baik pesan harus disesuaikan dengan cara berpikir, kebutuhan, dan kepentingan komunikan. Pesan juga ditentukan oleh tujuan berkomunikasi kita. Apabila tujuannya untuk menyampaikan informasi, pesan harus dapat menyentuh pikiran komunikan dan meyakinkan komunikan sehingga sadar bahwa pesan yang diterima penting untuk diri komunikan. Apabila tujuan pesan untuk persuasif, pesan harus menyentuh perasaan komunikan, sehingga komunikan merasa puas dengan pesan itu dan pada akhirnya berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang komunikator anjurkan.

Adapun permasalahan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya terkadang membuat frustrasi dan penuh dengan kesalahpahaman. Menggunakan pendekatan yang ramah yang memungkinkan akan munculnya keuntungan bagi kedua belah pihak tampaknya tidak cukup. (J. Jumriani et al., 2022). Hal yang buruk dapat terjadi seperti ketika adanya penolakan karena budaya, yang dimana salah satu pihak berada lebih berbeda. (Istika et al., 2022) Asumsi persamaan juga menjadi permasalahan dalam berkomunikasi, Ketika seseorang berasumsi adanya kesamaan dalam budaya, dia akan kurang memperhatikan pada perbedaan yang penting. Permasalahan lain adalah perbedaan Bahasa, Bahasa dapat memberikan sebuah pemahaman, tetapi ada saatnya ketika bahasa malah menjadi hambatan dalam komunikasi. Misalkan Seorang asing yang sedang berjuang dengan bahasa yang berbeda setidaknya menyadari bahwa sedang berada dalam kesulitan. Bahasa yang menggambarkan apa yang ingin kita sampaikan dalam budaya kita bisa saja malah menjadi hambatan bagi orang lain yang tidak lazim dengan ekspresi kita, *buzz-word* dan jargon. Ketika kita berkomunikasi dengan bahasa sendiri, ini merupakan cara untuk mengecualikan orang lain. Dalam pasar global, pujian yang paling baik adalah kita dapat membayar orang lain dengan berbicara menggunakan bahasa mereka.

Ditemukannya solusi dari permasalahan yang ada satu diantaranya pendidik menggunakan model ini sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan hanya mendengarkan ceramah dan teori. Mata pelajaran *Cross Cultural Understanding* ini memang terkesan mudah dan sepele namun penerapannya sangat kompleks. (Nurrokhmanti et al., n.d.) Karena berkaitan dengan budaya, maka segala sesuatu yang berada di sekeliling kita merupakan produk budaya. Dan pemahaman terhadap dasar-dasar teori *Cross Cultural Understanding* akan lebih mudah dimengerti jika dilaksanakan dengan menggunakan media video pembelajaran baik yang berbentuk percakapan sehari-hari di kantor/sekolah/supermarket, maupun yang berbentuk media berbasis tokoh kartun dalam penceritaan hingga dalam bentuk film pendek. Peserta didik tidak hanya akan belajar mengenai aneka ragam tradisi dan kebiasaan di Indonesia dan di seluruh dunia, namun mereka juga diajarkan untuk mengeksplor lebih banyak mengenai aneka ragam kuliner serta tempat-tempat wisata dan bagaimana film dan video musik suatu negara tertentu merupakan

representasi kehidupan sosial masyarakat setempat. (Nadia et al., 2022) Dengan kata lain, pembelajaran *Cross Cultural Understanding* merupakan satu diantara solusi permasalahan sosial yang ada sekarang. Model ini juga menyenangkan dan sangat menarik. Dengan mengenal aneka ragam budaya dari daerah/kota/negara yang berbeda, peserta didik tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan baru, namun juga pengalaman yang sangat berkesan untuk bekal kehidupan mereka di masa mendatang. Dan akhirnya peserta didik dapat bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. (Utari, 2022).

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model komunikasi yang dicetuskan oleh Lasswell memiliki beberapa unsur. Pertama, unsur komunikasi terdiri atas *Who*: pengirim atau komunikator atau orang yang menyampaikan pesan atau guru. *Says what*: pesan atau materi pelajaran. *On what channel*: media atau alat bantu mengajar. *To whom*: penerima atau komunikan atau siswa. *With what effect*: dampak atau hasil komunikasi atau hasil belajar siswa. Kedua, model komunikasi Lasswell tidak melibatkan umpan balik atau feedback sehingga bersifat komunikasi satu arah dari guru kepada siswa. Gaya komunikasi ini dalam pembelajaran kurang dapat diterima karena akan menyebabkan siswa pasif dan kurang membangkitkan daya kritis siswa. Akibatnya hasil belajar dan pembelajaran kurang maksimal. (Sari et al., 2022) Ketiga, model komunikasi Lasswell tidak mempertimbangkan gangguan komunikasi. Model ini dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap evaluative dan sikap toleran siswa salah satunya dengan menggunakan video youtube sebagai model komunikasi verbal dari Lasswell, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya di masyarakat seperti yang diharapkan. (Subiyakto & Mutiani, 2019).

Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kuantitatif sebagaimana penulisan ini menggunakan studi literatur dengan membaca referensi dari beberapa buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang kemudian dilakukan dengan pengumpulan data-data dari hasil bacaan untuk memperoleh hasil mengenai model komunikasi verbal dari Lasswell sebagai sarana mengembangkan sikap evaluative dan toleran terhadap budaya asing. (Khumaedi & Diniyati, 2020). Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari permasalahan yang akan diteliti, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Kemudian ditemukannya solusi pemecahan masalah dan selanjutnya simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Teori Harold D. Lasswell tentang ilmu komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan ataupun media masa. (ALHAJ, 2022) Dalam teori ini dapat diartikan bahwasanya: *who*, menjelaskan siapa pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga memulai suatu komunikasi. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

(Ramadanti et al., 2022) *Says what*, menjelaskan apa yang akan di sampaikan atau informasi apa yang akan disampaikan kepada komunikan.in *which channel*, menjelaskan bagaimana cara proses menyalurkan komunikasi tersebut baik secara langsung maupun menggunakan media massa. *To whom*, menjelaskan kepada siapa komunikasi tersebut ditujukan atau siapa yang dapat menerimanya, bisa berupa kelompok, individu, organisasi bahkan negara. *With what effect*, menjelaskan bagaimana dampaknya atau efek yang terjadi setelah penerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

Hubungan komunikasi verbal (lasswell) dengan sosial adalah sebagai cara untuk menyampaikan pesan secara verbal baik itu secara tulisan maupun lisan yang perlu dirancang secara cermat sesuai karakteristik komunikan maupun keadaan dilingkungan sosial, berbicara tentang Hubungan sosial ini sudah terbentuk sejak manusia itu dilahirkan, dan berkembang sejalan dengan berjalannya kehidupan manusia yang semakin luas. (Perdana, 2021). Peserta didik juga Anak sebagai makhluk sosial dituntut untuk peka terhadap setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial, dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Untuk itu keterampilan sosial perlu ditumbuhkan sejak dini pada diri seorang anak/siswa. Dalam memperoleh informasi bukan hanya sekedar, tetapi di dalamnya ada keinginan menimbulkan kesan baik untuk menumbuhkan keharmonisan maupun kesinambungan hubungan, serta solusi terhadap suatu permasalahan. (Niliyani et al., 2022).

Dalam komunikasi antarbudaya, ada tiga elemen yang berperan penting. Ketiga elemen itu antara lain: *Persepsi*, Orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda memandang dunia di sekitar mereka secara berbeda. Beberapa dari mereka percaya bahwa dunia secara fisik adalah nyata, tetapi ada juga yang percaya bahwa itu hanyalah ilusi. Ada yang percaya bahwa apapun yang ada di sekitar mereka adalah kekal, tetapi ada yang percaya itu tidaklah kekal karena kenyataan tidak berlaku sama untuk setiap orang. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang realitas yang ada di sekitar mereka. Setiap orang memiliki potensi untuk memiliki perbedaan persepsi mengenai lingkungan sosial atau lingkungan fisik berdasarkan budaya tertentu. (J. Jumriani et al., 2021)

Persepsi fisik lebih mudah dibandingkan persepsi sosial. Ada beberapa prinsip penting di dalam persepsi sosial. Yaitu: *Persepsi berdasarkan pengalaman*, Bagaimana manusia berpersepsi terhadap seseorang atau kejadian dan bagaimana reaksi mereka terhadap hal tersebut didasarkan pada pengalaman mereka berkaitan dengan hal serupa. Cara bagaimana menilai seorang wanita dan pria ideal, pekerjaan yang sesuai, perilaku yang pantas, busana yang lazim merupakan pemikiran sosial yang telah lama dikumpulkan dalam kurun waktu yang lama dari kontak lingkungan sosial di mana orang tersebut berada. (Abbas et al., 2021). *Persepsi bersifat selektif*, Seseorang akan dikelilingi oleh banyak rangsangan secara inderawi setiap saat. Manusia hanya akan menangkap rangsangan yang menarik perhatiannya saja. Ada dua faktor yang mempengaruhi hal ini, yaitu (1) faktor internal: fisiologis, biologis, sosial-budaya seperti jenis kelamin, agama, pendidikan, pekerjaan dan psikologis seperti motivasi, harapan, keinginan; (2) faktor eksternal: gerakan, kontras, kebaruan dan perulangan objek. Contohnya, perhatian kita akan lebih tertuju kepada minuman di saat kita merasa haus bukan kepada objek lain. Ini adalah rangsangan dari internal. Contoh rangsangan dari eksternal adalah jika berpenampilan berbeda dari orang sekitarnya, maka akan menarik perhatian orang lain. *Persepsi bersifat dugaan* Data yang

diperoleh melalui proses penginderaan seringkali tidak lengkap. Hal ini menyebabkan persepsi terhadap suatu objek merupakan loncatan langsung kepada kesimpulan. Hal ini menyebabkan orang menafsirkan objek tersebut secara lengkap walaupun bisa jadi tidak sesuai realita. Contoh, bila kita melihat sebuah kapal laut dari kejauhan, kita akan membayangkan ada banyak orang di dalam kapal tersebut, peralatan kapal dan mobil. (Permana & Lewerissa, 2022). *Persepsi bersifat evaluative* Persepsi evaluatif bersifat pribadi dan subjektif. Persepsi ini berdasarkan pada penilaian fisik dan psikologis yang menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak dari objek yang dipersepsi. Misal, kita cenderung menilai orang yang periang adalah orang yang supel jika kita adalah orang yang pendiam. Begitu pula sebaliknya, orang periang akan menganggap orang lain yang pendiam sebagai orang yang tidak mudah bergaul. Dan *Persepsi bersifat kontekstual* Persepsi secara kontekstual merupakan persepsi terhadap suatu objek atau kejadian berdasarkan pada prinsip kemiripan, kedekatan dan kelengkapan. Persepsi ini cenderung mempersepsi suatu rangsangan berdasarkan objek dan latar belakangnya. (Kurniawan, 2018).

Dalam proses gaya belajar dengan model komunikasi verbal dari lasswell menggunakan penglihatan menjadi modal utama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar ini. Peserta didik kelompok ini memiliki kesulitan jika pembelajaran dilakukan melalui presentasi verbal tanpa disertai gambar-gambar atau simbol visual. Peserta didik bergaya belajar visual memiliki kekuatan visual, sehingga seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dapat mempermudah proses belajar mereka. Misalnya guru ketika melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan media visual seperti: gambar, poster, diagram, handout, powerpoint, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi. Di samping itu peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi/mengunjungi ke tempat-tempat seperti: museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya dapat juga mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku yang berilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting dari isi bacaan. (Lasdya et al., 2022). Juga peserta didik yang melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan. Peserta didik tipe belajar melalui anggota tubuhnya atau menggunakan fisik lebih banyak dari pada melihat dan mendengarkan, seperti senang bergerak/berpindah ketika belajar, mengoyanggoyangkan kaki, tangan, kepala, gemar/suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya, banyak menggunakan bahasa non verbal/bahasa tubuh, suka menyentuh sesuatu yang dijumpainya. Sebaliknya peserta didik yang bergaya belajar kinestetik sulit berdiam diri dalam waktu lama, sulit mempelajari sesuatu yang abstrak, seperti rumus- rumus, dan kurang mampu menulis dengan rapi. (Rusmaniah, 2017). Oleh karena itu jika pendidik menghadapi peserta didik bergaya belajar kinestetik maka dalam proses pembelajarannya 1) dapat menggunakan objek nyata untuk belajar konsep baru, dan 2) mengajak peserta didik untuk belajar mengeksplorasi lingkungan.

Simpulan

Keterampilan sosial yang baik yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup yaitu dengan cukup lancar, mampu memimpin dan mengorganisir serta mampu mengatasi perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan. Pada umumnya

mereka adalah jenis orang yang disukai oleh banyak orang disekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mampu membuat orang disekitarnya merasa tentram, orang merasa senang bergaul dengannya. Hal ini dapat diaplikasikan satu diantaranya menggunakan bahan ajar di dalam proses pembelajaran seperti model komunikasi verbal oleh lasswell yang mana materi tentang perbedaan budaya di paparkan di youtube sehingga nantinya peserta didik paham bahwa lintas budaya atau gross cultural skill merupakan kemampuan untuk bergerak dari sikap yang tadinya “etnosentrik” menuju sikap menghargai budaya lain, sehingga nantinya meimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya bahkan budaya budaya yang berbeda. Dan juga pemahaman terhadap lintas budaya ini si pembelajar mampu memunculkan sensitivitas budaya, yang ditandai dengan perubahan dari yang tadinya “ melihat realitas hanya dari sudut pandang budayanya sendiri” menuju pada “menyadari akan adanya banyak sudut pandang lain didunia ini”.

Ada beberapa kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai upaya membangun iklim komunikasi yang positif dengan siswa, yaitu Kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa, Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar.

Dengan terjalinnya keterbukaan, masing masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama, Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran, Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berhubungan dengan komunikasi antar siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke siswa.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2022). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis (Cetakan Kedua)*. WAHANA Jaya Abadi.
- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Rival, M., Yusup, Y., & Maulana, M. (2021). Training in Making Learning Media in The Form of Attractive Photos for Teachers to Increase Student Learning Motivation At SMPN 7 Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 27–35.

- ALHAJ, M. R. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA TAMAN HARAPAN DALAM MEMBINA ANAK-ANAK NAKAL DI KOTA LANGSA*.
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82-92.
- Aulia, R. (2022). *KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA BC DHARMA WANITA KOTA MADIUN* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Fadhlan, A., & Ramadhana, M. R. (2022). Dinamika Proses Pertukaran Afeksi Antara Orang Tua Dan Anak Autis. *eProceedings of Management*, 9(2).
- Fakhtu Amirul, & Nasvian, M. F. (2022). Komunikasi, Koordinasi, dan Kerjasama dalam Game Kompetitif Mobile Legend. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5510–5526.
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). Economic Activities of Tanggui Craftsmen on the Riverbanks of South Alalak Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 101–109.
- Jumriani, J., Subiyakto, B., Hadi, S., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Education of Social Regulation Through Social Institution Materials in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 118–127.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035.
- Jumriani, R., Abbas, E. W., Mutiani, M. R. N. H., & Subiyakto, B. (2022). 9. Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis*, 85.
- Khumaedi, T., & Diniyati, S. H. (2020). Komunikasi Islam dalam Perspektif Mahasiswa Islam. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 3(2), 87–93.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60–68.
- Lasdya, D., Pebriana, P. H., Rizal, M. S., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Improving Beginning Reading Skills Using Word Card Media for Grade 1 Students at SDN 004 SALO. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 83–91.
- Lestari, S., Jaryono, J., & Hidayat, N. (2022). PENGEMBANGAN PARIWISATA BANJOEMAS KOTA LAMA DI KECAMATAN BANJOEMAS. *Prosiding*, 11(1).
- Maftuh, B. (2010). Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik. *Pidato pengukuhan jabatan guru besar dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*.
- MODEL, U. M. K. S. M. (2021). *JOURNAL TEMPLATES UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF*.

- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Nadia, N., Syaharuddin, S., Jumriani, J., Putra, M. A. H., & Rusmaniah, R. (2022). Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 116–125.
- Niliyani, N., Subiyakto, B., Mutiani, M., Rusmaniah, R., & Ilhami, M. R. (2022). River Utilization for Communities in Kampung Hijau in Fulfilling Primary Needs. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 126–133.
- Noviyana, I. N., Dewi, N. R., & Rochmad, R. (2019, February). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Confidence. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 704-709).
- Nurrokhmanti, H., Susilo, A. P., Indah, R., & Claramita, M. (t.t.). COMMUNICATION SKILLS: FACILITATING STUDENTS'INVISIBLE BUT SIGNIFICANT SKILLS TO IMPROVE HEALTH OUTCOMES. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 11(2), 213–220.
- Perdana, K. E. (2021). Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman “@aswaja_sunda” Dalam Turut Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah di Media Instagram. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 5(01), 25–38.
- Permana, A., & Lewerissa, E. D. (2022). Hubungan Interaksi Kelompok terhadap Pencapaian Tujuan dan Perkembangan Karakter Okabe Rintarou dalam Anime Steins; Gate 0. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 48–64.
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, E. W. A., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN DI KAMPUNG PURUN. 7(3).
- Ramadanti, A. F., Afifulloh, M., & Hakim, D. M. (2022). STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA NEW NORMAL DI SMA NEGERI 1 MALANG. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 162–171.
- Robbaanii, M. M., Baihaqi, M. I. F., & Juwitaningrum, I. (2019). Efek keterampilan sosial dan job crafting terhadap keterikatan kerja. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 43-55.
- Rusmaniah, R. (2017). PEMBINAAN MORAL REMAJA PUTUS SEKOLAH PADA PSBR BUDI SATRIA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Socius*, 6(02).
- Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 151–158.
- Salam, D. A. (2011). PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR SISWA (Eksperimen Kuasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN Sakerta Barat Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan). *penelitian-pendidikan*, 472.
- Sari, L., Putro, H. P. N., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Rusmaniah, R. (2022). Culinary Distribution in Minggu Raya Banjarbaru as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 128–134.

- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137–166.
- Syahrudin, S., Handy, M. R. N., Fahlevi, R., Sriwati, S., Wicaksono, B. A., Nugraheny, A. R., Septiawan, A., Mardiani, F., Pebrianto, R. N., & Yani, M. (2021). *Menulis Fenomena Sosial Pandemi Covid-19*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Utari, D. A. (2022). PEMANFAATAN H5P DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ONLINE INTERAKTIF. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 63–69.
- Yuniarti, Y. (2014). Pengembangan kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(2).